

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Agama-agama yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, ada beberapa kepercayaan lokal yang umum di seluruh wilayah Indonesia, seperti kepercayaan Sunda wiwitan bagi masyarakat Badui (Banteng), Madrais Sunda Wiwitan atau Siggur, Buhun (Jawa Barat), dan Kejawen (Jawa Tengah), Kaharingan (Kalimantan), Parmalim (Batak), Tonas Walian (Minahasa), Toro An (Sulawesi Selatan), dan Nowurus (Pulau Selam). Perbedaan agama dan kepercayaan tersebut apabila tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai inti dari agama itu sendiri.

Hingga saat ini, Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang dapat melemahkan integritas nasionalnya. Hal itu terungkap dalam pengumuman Kementerian Agama. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Indonesia pada tahun 2019 sebesar 73,83 dengan rentang 0 hingga 100 dalam kategori baik. Rasa saling menghormati merupakan kebutuhan yang tidak bisa lagi ditunda oleh ajaran agama, dan para pemuka agama perlu menciptakan masyarakat yang harmonis sehingga peran masing-masing dapat berjalan berdampingan.¹

Desa Manunggal adalah Desa yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Helvetia yang terjadi pada tahun 1995, sehingga sampai saat ini Kecamatan Labuhan Deli menjadi 5 Desa, yaitu Desa Helvetia, Desa Manunggal, Desa Pematang Johar, Desa Telaga Tujuh, dan Desa Karang Gading. Penduduk Desa Manunggal memiliki ciri majemuk, yang meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keberagaman adat istiadat. Meskipun penduduk Desa Manunggal majemuk, namun mereka tetap hidup rukun dan saling bergotong royong. Umumnya, masyarakat Desa memiliki sifat lebih terbuka kepada sesama dibanding masyarakat di Kota. Penduduk Desa Manunggal memiliki mata pencaharian yang beragam, diantaranya petani, pedagang dan pekerja buruh pabrik.

¹ Muhammad Khairuzzadi, Lia Dwi Tresnani. Harmonisasi Masyarakat Islam dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo *Jurnal Harmoni*, Volume 5 No: 3, Tahun 2022. Hlm: 132.

Mayoritas masyarakat Desa Manunggal hidup dalam tingkat kesejahteraan menengah kebawah. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan tentu hidup dalam kemiskinan dan jauh dari kata sejahtera. Masyarakat yang hidup tidak sejahtera tentu memiliki harapan dan dukungan terhadap pemerintah Desa untuk dapat menyelesaikan persoalan kemiskinan di Desa, sehingga masyarakatnya menjadi lebih sejahtera, mandiri, dan tidak bergantung kepada pemerintah Desa saja. Masyarakat tidak boleh lagi menjadi objek dari pembangunan tetapi juga harus menjadi subjek dari pembangunan.²

Kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang merupakan contoh kerukunan umat beragama. Meski warga Desa Manunggal memiliki karakteristik yang kompleks seperti agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun mereka tetap hidup rukun dan bekerjasama. Warga desa Manunggal bergotong royong menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan agama. Program pemerintah desa juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan dan peningkatan masyarakat juga membantu meningkatkan taraf hidup warga. Antusiasme untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat sangat tinggi dan sektor perekonomian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Tercapainya kerukunan antar umat beragama dalam suatu wilayah merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat beragama dalam rangka menciptakan dan menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan meskipun berbeda agama, suku, suku, dan ras. Namun kerukunan di sini bukan soal mengintegrasikan keyakinan beragama menjadi satu kesatuan. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya aspek sosial dan akhlak yang baik menjadi landasan ajaran terpenting dalam agama dan masyarakat.³

Perbedaan adalah warna kehidupan bermasyarakat, dan jika kita tidak saling menghormati sebagai saudara seiman, maka masalah dan konflik bisa saja muncul.

² Wulandari, Budiman Purba. Analisis Program Pemerintahan Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kapupaten Deli Serdang. Universitas Darmawangsa, *Undhar Medan*, Edisi 6. Hlm: 36.

³ Rivaldy Hermansyah, Fani Putri Amalia dkk. Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat., *Journal Of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, Volume 2 No: 5, 2022. Hlm: 33.

Manusia adalah makhluk sosial, nyatanya ia tidak bisa hidup sendiri, ia selalu membutuhkan orang lain di sampingnya. Ada banyak perbedaan dalam realitas kehidupan masyarakat. Masyarakat harus menjaga keharmonisan agar selalu bisa hidup berdampingan. Harmoni adalah proses sosial yang digunakan organisme untuk membangun kehidupan bersama meskipun ada perbedaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, keharmonisan merupakan landasan dasar dalam membangun hubungan yang damai. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat, kita harus bahu-membahu menjaga keharmonisan. Perbedaan yang muncul di Indonesia adalah warna kehidupan bermasyarakat. Karena adanya perbedaan pola yang beragam, maka sudah selayaknya seluruh masyarakat harus bahu membahu menjaga keharmonisan hidup berdampingan di antara keanekaragaman. Toleransi beragama dalam masyarakat berperan penting dalam menjaga kerukunan dan hidup berdampingan meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam masyarakat.⁴

Menciptakan kerukunan antar umat beragama memerlukan berbagai upaya yang komprehensif dan berkesinambungan. Dialog antar agama merupakan alat terpenting untuk memahami keyakinan masing-masing dan menghormati perbedaan. Pendidikan yang mengedepankan toleransi dan pemahaman terhadap agama yang berbeda juga harus dipromosikan sebagai bagian integral dari kurikulum. Para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam menggalang dukungan masyarakat terhadap kerukunan dengan memberikan contoh dan mendidik para pengikutnya tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Media sosial dan saluran komunikasi modern lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan meningkatkan kesadaran akan pluralisme agama. Program kerjasama antar agama untuk mengatasi permasalahan sosial bersama seperti kemiskinan dan kesenjangan dapat menjadi jembatan untuk membangun persatuan. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemuka agama hingga individu di tingkat masyarakat, upaya tersebut dapat membangun landasan yang kuat bagi kerukunan antar umat beragama dan pada akhirnya mencapai perdamaian dalam masyarakat multikultural.⁵

⁴ Selvina Putri Naibaho, Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian di Tengah Masyarakat Pada Masa Kini. Institut Agama Kristen Negeri Tartung, *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume 2 No: 1, 2024. Hlm: 10.

⁵ Ilyas Syarofian Akmal, Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan, *Al-Aufa Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume 5, No: 2, 2022. Hlm: 9.

Proses integrasi agama dan budaya Islam meliputi upaya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam proses ini terjadi perpaduan yang harmonis dan saling menguntungkan antara budaya lokal dan agama Islam. Konsep integrasi ini juga mencerminkan upaya memperbanyak dan memperkuat identitas keislaman dalam konteks budaya lokal. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan budaya Islam yang unik yang terkait erat dengan budaya lokal, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam dan prinsip-prinsip ajaran agama. Islam sebagai salah satu faktor utama dalam proses integrasi bangsa, hal tersebut tidak hanya bisa diartikan pada sifat hakiki Islami yang mendunia bahkan lebih penting pada jaringan ingatan kolektif intensitas diri. Fungsi dari jaringan kolektif bertambah kuat, dikarenakan puncak penyebaran Islam sebenarnya terjadi waktunya bersamaan dengan kedatangan para pedagang dan penakluk barat, Portugis, Spanyol, Belanda.⁶

Komunikasi yang baik antara kelompok budaya dan agama juga diperlukan untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik. Proses integrasi budaya dan agama Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan perdamaian antar budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam, budaya yang lebih harmonis dan inklusif dapat diciptakan dan diterima oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau budaya.

Kerukunan antar umat beragama terus menghadirkan tantangan unik akibat realitas sosial-politik yang berkembang, namun tantangan kerukunan berbasis agama perlu diwaspadai untuk memastikan Indonesia tidak kembali terjerumus ke dalam konflik kekerasan. Dalam menyikapi keberagaman, diharapkan dapat mencapai perdamaian berkelanjutan dan menghasilkan dukungan terhadap keberagaman. Hal ini didukung oleh berbagai aturan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, perjanjian, kebijakan, kontrak, adat istiadat masyarakat, dan adat istiadat. Masyarakat yang secara sosiologis majemuk memang rentan terhadap konflik sosial, terutama terkait keberagaman terkait isu SARA. Masyarakat plural juga memungkinkan adanya pengalaman transnasional, fluiditas, dan hibriditas dalam hubungan mereka. Dalam masyarakat yang majemuk, permasalahan intoleransi, eksklusivitas, dan segregasi(tindakan) sosial berbasis SARA merupakan permasalahan besar dan dapat

⁶ Nurus Shalihin, Persilangan Kultural dan Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim Kristen Siringo-ringo Sumatera Utara, *Jurnal Studi Agama-Agama Lintas Budaya*, Volume 5, No: 2, 2021. Hlm: 188.

menimbulkan ketegangan dan permasalahan sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang lebih serius di antara keberagaman agama.

Untuk mencapai kesatuan tersebut maka pengembangan konsep kehidupan beragama harus menjaga kemurnian umat beragama dan menciptakan kerukunan yang dinamis dalam rangka membangun, menjamin dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan UUD 1945. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara kesatuan dan kohesi nasional Republik Indonesia. Pluralisme sosial dan keagamaan dalam konteks keagamaan dalam kehidupan beragama tidak hanya menimbulkan dinamisme dalam kehidupan, namun juga dapat menimbulkan permasalahan terkait kerukunan umat beragama. Situasi ini juga diperburuk oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang mengganggu keharmonisan hidup. Agama merupakan pengaruh atau penggerak sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembangunan bidang keagamaan yang dilaksanakan Kementerian Agama sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu, “terwujudnya masyarakat Indonesia yang bertakwa, rukun, cerdas, mandiri, dan materiil.” dan sejahtera secara rohani.⁷

Untuk mewujudkan visi tersebut, salah satu tugas Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama yang merupakan salah satu pilar utama tercapainya kerukunan, ketahanan, dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, fokus pembangunan di bidang keagamaan adalah menciptakan dan meningkatkan kerukunan dalam dan antar umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan untuk membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal ini mencakup kegiatan reharmonisasi dan antisipasi disharmoni kehidupan bermasyarakat dan beragama di wilayah pasca konflik/rawan konflik. Penguatan peran dan penguatan nilai kearifan lokal Memperdalam pemahaman Anda tentang agama dari perspektif multikultural.⁸

Dalam masyarakat yang pluralistik, keharmonisan selalu bersanding dengan kerukunan. Hanya dengan sebuah sistem yang baik, maka hal itu dapat dicapai dalam sebuah komunitas masyarakat. Peran serta setiap agama sangat menentukan arah keharmonisan dan kerukunan ini, karena pada dasarnya setiap agama senantiasa mengajarkan kebaikan

⁷ Yunus, Mukhlisin. Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi, *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 8, No: 2, 2020. Hlm: 2.

⁸ Zeti Novita Sari, Keseimbangan Budaya Hukum Islam dan Kearifan Lokal Dalam Menciptakan Harmonisasi Beragama, *urnal Ilmu Keislaman*, Volume 7 No: 2, 2023. Hlm: 250.

dan memiliki tujuan per-damaian. Oleh karena itu, jika hal ini menjadi perhatian setiap komunitas masyarakat yang plural akan dicapai harmonis dan rukun. Hal lain yang menjadikan agama menunjukkan peran fungsionalnya adalah ketika agama memberikan perubahan pada komunitas itu dan memberikan warna baru dalam masyarakat. Keyakinan akan kebenaran ajaran agama akan mendorong manusia sebagai elemen pokok dalam masyarakat akan bersikap sesuai ajarannya. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi pandangan hidup dan budayanya, yang akan terekspresi dalam laku kehidupannya.⁹

Moderasi beragama memiliki peran utama dalam membangun kerukunan umat beragama. Apalagi melihat fenomena religi dan keterkaitan antara interaksi masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Budaya sangat memengaruhi perilaku individu dan pada level individu, budaya memengaruhi kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku. Dalam praktiknya, norma sosial selalu dijadikan pedoman, pedoman dan indikator dalam menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya. Norma di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan suatu budaya lokal. Kearifan budaya lokal merupakan kearifan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan sehingga dapat berintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan mengekspresikan dirinya dalam tradisi dan mitos yang telah dihormati sejak lama. Jadi individu yang berpegang pada kearifan budaya lokalnya secara pribadi akan memiliki kontrol yang baik atas komunitasnya.¹⁰

Masyarakat multikultural memerlukan suatu kebudayaan yang dimiliki secara bersama untuk mempertahankannya. Karena melibatkan sejumlah budaya, kebudayaan yang dimiliki secara bersama dapat tumbuh dari interaksi, harus menghormati dan memelihara keanekaragaman, dan mempersatukan mereka melalui jalan hidup yang umum. Bagi orang-orang yang terbiasa memikirkan budaya sebagai keseluruhan yang kurang lebih homogen dan koheren, ide tentang kebudayaan yang terbentuk secara multikultural tidak terlihat koheren atau ganjil. Kenyataannya, kebudayaan semacam itu merupakan fenomena yang cukup lazim dalam setiap masyarakat yang beranekaragam secara kultural. Dalam masyarakat multikultural budaya ialah suatu hal yang selalu bertemu, dan

⁹ Surya Adi Sahfutra, *Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim dan Non Muslim*, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Volume 10, No: 2, 2022. Hlm: 271.

¹⁰ Kamaruddin Mustamin, *Harmonisasi Antara Islam dan Kristen di Tana Torajja.*, *Jurnal Al-Munzir*, Volume 15, No: 2, 2022. Hlm: 201.

tidak bisa dipisahkan baik secara formal dan secara informal, dalam ruang pribadi maupun publik, disadari dengan rasa ingin tahu, ketidak pahaman atau rasa kagum, mereka tetap saling menyapa, saling memperluas pandangan yang melangsungkan perubahan kecil maupun besar.

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi.¹¹

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

¹¹ Ismail Nasution, Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat: Analisis Ilmu, Adat, Budaya dan Agama, *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, Volume 1 No. 1, 2022. Hlm: 25.

3. Organisasi Sosial

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di manadia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

1. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

3. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada

kebudayaan manusia lebih

mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana agama dan budaya mampu menciptakan keharmonisan pada masyarakat Islam dan Kristen di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa yang menjadi tantangan dan hambatan dalam upaya menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Desa Manunggal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran agama dan budaya dalam menciptakan keharmonisan pada masyarakat islam dan kristen di Desa Manunggal.
2. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam menciptakan harmonisasi di desa Manunggal.

D. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, dan untuk menghindari dari kesalah pahaman di dalam pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut, yaitu:

1. Agama dan Budaya

Agama merujuk pada sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang melibatkan kepercayaan dan pada entitas yang lebih tinggi. Agama juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan manusia. Sedangkan budaya, mengacu pada cara hidup seseorang yang berasal dari ajaran generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran untuk menciptakan kehidupan tertentu yang sebanding dengan keadaan lingkungan. agama dan budaya bisa bergandengan dalam Memberi pedoman keselamatan dunia dan akhirat, artinya agama difungsikan sebagai sistem keyakinan yang mengatur

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hlm: 9.

hubungan manusia dengan Tuhannya dan sementara budaya difungsikan sebagai suatu sistem nilai yang mengatur tatanan kehidupan bersama dan menjaga kelangsungan kehidupan bersama manusia.

2. Harmonisasi

Keselarasan, kesesuaian, dan keseimbangan di antara masyarakat yang beragam. Kerharmonisan mencakup rasa persaudaraan, kebersamaan, dan saling menghormati perbedaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Pemahaman lebih mendalam: penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana hubungan agama dan budaya dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan dalam harmonisasi, kita dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan suatu pemahaman dan praktik dalam lingkungan masyarakat.
- b. Upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat: penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Tokoh agama juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan di dalam masyarakat.
- c. Meningkatkan kesadaran: penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman agama untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmoni dan sejahtera.
- d. Pengembangan kebijakan: penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan dan budaya untuk masyarakat yang harmonis.
- e. Sebagai bahan pengayaan literatur: penelitian ini berkontribusi pada literatur ilmiah tentang seberapa pentingnya harmonisasi di dalam masyarakat.

2. Kegunaan secara praktis

Dari hasil penelitian ini sangat di harapkan menjadi bahan untuk para kalangan calon intelektual Islam dalam memahami peran agama dan budaya untuk menciptakan

harmonisasi pada masyarakat. Namun, secara resminya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar S1 dalam bidang Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menentukan berhasilnya maksud dan tujuan dari sebuah penelitian, maka untuk memperoleh bahan dan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini digunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan antropologi agama dan sosiologi agama. Antropologi agama merupakan pendekatan yang mengkaji agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan/perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi di dalam masyarakat khususnya masyarakat desa manunggal, sebagai bentuk nilai toleransi dan kesolidaritasan dalam masyarakat beragama. melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan hadir di mana-mana. Oleh karenanya, agama ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna terdalam dalam kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia/masyarakat. Meski demikian, tulisan ini hanya memberi gambaran pentingnya kajian studi agama dari sudut pandang antropologi.¹³

Sosiologi agama muncul sebagai salah satu cabang sosiologi yang mempelajari tentang agama. Agama diposisikan dalam paradigma fakta sosial struktur sebagai bagian dari norma-norma yang ada dalam masyarakat, yaitu norma agama. Meskipun paradigma ini cenderung mengingkari bahwa agama epifenomenal setara dengan sosiologi empiris,

¹³ Moh Tariqul Chaer, Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, No: 2, 2020. Hlm: 4

namun paradigma ini tidak dapat memungkiri bahwa paradigma ini mengakui agama sebagai bagian dari realitas sosial. Alasan paradigma ini adalah karena cenderung mengingkari bahwa agama itu bersifat pengalaman, karena bersifat emosional dan bersumber dari sesuatu yang tidak konkrit. Paradigma ini kemudian menemukan bagian-bagian yang relevan secara sosial dari agama, yaitu “penerapan nilai-nilai yang nyata” dari Tuhan.¹⁴

Dalam penelitian ini akan digunakan langkah penelitian kualitatif analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Atau dengan bahasa yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual.¹⁵

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁶

2. Objek Penelitian

Yang akan menjadi objek penelitian pada skripsi ini ada dua:

- a. Pandangan tokoh agama dan masyarakat mengenai peran agama dan budaya dalam menciptakan harmonisasi.
- b. Data demografi dan geografi Desa Manuunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua:

¹⁴ Agus Machfud Fauzi, *sosiologi Agama*. (Surabaya: Buku Ajar Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial dan Hukum, 2017). Hlm: 5

¹⁵ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2020). Hlm: 3.

¹⁶ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2020). Hlm: 30.

- a. Sumber primer: penelitian lapangan yang bersumber langsung dari suatu lingkungan dan mencari serta menentukan fenomena yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat.
- b. Sumber sekunder: sumber pendukung terhadap sumber primer, sumber data ini dapat berupa artikel, buku makalah, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan pokok kajian.¹⁷

4. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan termasuk penelitian kualitatif dengan bentuk komparasi penelitian ini intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan kasus yang terjadi di lapangan.¹⁸ dalam model penelitian komperatif ini metode pengumpulan data yang akan digunakan:

- a. Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan judul penelitian.
- b. Melakukan studi dokumentasi seperti yang terkait dengan judul penelitian.

5. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui berbagai metode tersebut selanjutnya akan di analisis. Penganalisaan dan pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode deduktif, yaitu membuat kesimpulan umum dari data-data yang diperoleh dalam penelitian.
- b. Menggunakan metode komparatif, menganalisa fakta yang terjadi dalam masyarakat dan membandingkan bagaimana agama dan budaya mampu menciptakan harmonisasi di tengah masyarakat Islam dan Kristen.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memudahkan dan memahami penelitian ini, skripsi ini akan menguraikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989). Hlm: 101.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm: 183.

Bab II tinjauan umum tentang lokasi penelitian yang terdiri dari: Geografi Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, demografi yang terdiri dari jumlah penduduk dan rumah ibadah.

Bab III peran agama dan budaya dalam menciptakan harmonisasi di dalam suatu kelompok masyarakat.

Bab IV Hasil Penelitian pada Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Labuhan Deli.

Bab V merupakan bab penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran

H. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan dan pengetahuan peneliti, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang masalah ini. Untuk menghindari adanya plagiasi maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevasinya terhadap skripsi yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

1. Buku karangan Dosen Religiolitas Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul: Religiositas, Agama dan Budaya Nilai. Buku ini membahas tentang kebersamaan dalam pluralitas beragama. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa kebersamaan dalam pluralitas beragama bukanlah menjadi tantangan besar jika terdapat rasa saling mengasihi dan menghormati. Buku ini juga menjelaskan tentang menghargai nilai kehidupan dengan mengekspresikan dirinya sesuai dengan harkat dan martabatnya serta hak-hak dasarnya. Menghargai agama orang lain berarti membiarkan umat beragama lain mengekspresikan penghayatan agamanya, baik dipraktiknya secara ritual keagamaan maupun yang dihayatinya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghargai agama orang lain baru bisa terwujud bila kita tidak lagi beranggapan bahwa agama kita paling benar dan agama orang lain salah. Sikap ini bukan berarti kita menyamakan semua agama. Setiap agama mempunyai keunikan dan kekhasan masing-masing baik dari sisi ajaran, ritual keagamaan,

kitab suci, maupun tradisi.¹⁹

2. Buku karangan Aditia Nugraha, Ari Spto, Arif Subekti, dkk. Dengan judul *Memperkuat Harmonisasi Kehidupan Berbangsa*. buku ini membahas tentang harmonisasi sebagai pilar serta media hidup dalam demokrasi. Keunikan yang tercipta di Indonesia terlihat dari struktur masyarakat yang ditandai dengan dua ciri, yaitu secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial dengan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan tajamnya perbedaan antara lapisan atas dan bawah.²⁰ Jurnal Ilmiah oleh Riadus Shalihah dengan Judul *Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan masyarakat Terhadap Gebang Madura Terhadap Budaya Rokat Tase*. Jurnal ini menjelaskan tentang agama dan budaya yang saling berkontribusi untuk menciptakan kesatuan dan persatuan dalam suatu lingkungan masyarakat. agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama (juga termasuk di dalamnya berbagai pemahaman yang ada dalam suatu agama) dapat memperkecil potensi konflik tersebut. Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri.²¹
3. Jurnal oleh Joko Tri Haryanto dengan judul *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Islam*. Jurnal ini menjelaskan tentang keterikatan agama dan budaya dalam menjalankan agamanya serta tradisinya. Akulturasi budaya dan penerimaan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat. Konteks relasi agama dan tradisi lokal dapat dilihat dalam dinamika hubungan umat muslim yang sangat menarik. Umat Islam di luar dua komunitas tersebut, Islam Aboge maupun Tradisi Tengger dapat menerima keberadaan tradisi lokal tersebut

¹⁹ Dosen Religiositas Universitas Multimedia Nusantara, *Religiositas, Agama, dan Budaya Nilai*. (Jakarta: PT. Gasindo, 2010). Hal: 95.

²⁰ Aditia Nugraha Widiadi, Ari Spto, Arif subekti dkk. *Memperkuat Harmonisasi Kehidupan Berbangsa*. (Univeristas Negeri Malang: PT. Kanisinus, 2021). Hlm: 7.

²¹ Riadus Shalihah, *Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Rokat Tase*, *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, No: 1 Volume 2, 2019. Hlm: 89.

sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah keberadaan Islam di lingkungan mereka. Dengan demikian, hubungan antara komunitas yang memegang tradisi lokal dengan umat Islam lainnya berjalan secara positif.²² produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri.

4. Jurnal oleh Joko Tri Haryanto dengan judul *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Islam*. Jurnal ini menjelaskan tentang keterikatan agama dan budaya dalam menjalankan agamanya serta tradisinya. Akulturasi budaya dan penerimaan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat. Konteks relasi agama dan tradisi lokal dapat dilihat dalam dinamika hubungan umat muslim yang sangat menarik. Umat Islam di luar dua komunitas tersebut, Islam Aboge maupun Tradisi Tengger dapat menerima keberadaan tradisi lokal tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah keberadaan Islam di lingkungan mereka. Dengan demikian, hubungan antara komunitas yang memegang tradisi lokal dengan umat Islam lainnya berjalan secara positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²² Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Islam*. (Semarang: Institute For Migrant Rights Press,2015). Hal: 8.